

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus Tipe 2 di RSU Diponegoro 21 Klaten

Indah Suryani^{1*}, Feri Catur Yuliani², Yeni Rusyani³, Amin Akbar⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

Email: chicaindah9@gmail.com^{1*}, yulianiferi55@gmail.com², yeni_rusyani@usp.ac.id³, akbarindah45@gmail.com⁴

ARTICLE HISTORY:

Submitted:
27 August 2025
Revised:
6 December 2025
Accepted:
7 December 2025
Published:
31 December 2025

KEYWORDS:

Diabetes Mellitus,
Education,
Knowledge

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is a degenerative disease that show a trend of increasing cases global, including in both developing and developed countries. It is a chronic, long-term disease characterized by metabolic system disorders and increased blood glucose levels. Health education is a process of conveying information aimed at changing habits, attitudes, and understanding of individual, community and national health. The aim of this study is to determine of the effect of health education of knowledge about type 2 diabetes mellitus at Diponegoro 21 hospital in Klaten. Methods research the method used in this Pre-experimental research. This research uses a pre-consult approach with a pretest-posttest design with Wilcoxon population consisting of type 2 diabetes mellitus patients at Diponegoro 21 Klaten Hospital in 2025, totaling 223 patients. Health education was delivered through leaflets. The result of the level of knowledge in type 2 diabetes mellitus patient showed that respondents were in the good category(77.4%). The results of the Wilcoxon P value test were (0.000) which means P<0.05, there is an effect of education on the level of knowledge about diet type 2 diabetes mellitus patient. Conclusion there is effect of health education on the level of knowledge about diet in patients with type 2 diabetes mellitus. The results of the study showed that there not found between theory and facts, respondents knowledge before being given health education is lacking and sufficient after being given health education.

RIWAYAT ARTIKEL:

Diajukan:
27 Augustus 2025
Direvisi:
6 Desember 2025
Diterima:
7 Desember 2025
Dipublikasikan:
31 Desember 2025

KATA KUNCI:

Diabetes Mellitus,
Pendidikan Kesehatan,
Pengetahuan

ABSTRAK

Diabetes melitus adalah penyakit degeneratif yang menunjukkan tren peningkatan kasus secara global, mencakup negara berkembang maupun maju, terjadinya kondisi kronis berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, ditandai gangguan pada sistem metabolismik, peningkatan kadar glukosa dalam darah. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses penyampaian informasi yang bertujuan mengubah kebiasaan, sikap, pemahaman kesehatan terhadap individu, masyarakat, dan bangsa agar menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pra eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan pra eksperimen dengan desain pretest-posttest dengan uji Wilcoxon. Populasi terdiri dari pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di RSU Diponegoro 21 Klaten pada bulan Mei 2025 sebanyak 223 pasien. Edukasi kesehatan disampaikan melalui leaflet. Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 didapatkan responen dengan kategori baik (77,4%). Hasil uji Wilcoxon P value sebesar (0,000) artinya p<0,05 maka terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus tipe 2. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian yang didapatkan saat penelitian, tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta.

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Diabetes melitus termasuk dalam kategori penyakit degeneratif dengan menunjukkan tren meningkat kasus secara global, mencakup negara-negara berkembang maupun negara maju [1]. Sebagai suatu kondisi medis dengan bersifat non-infeksius, diabetes bertanggung jawab atas sekitar 70% angka kematian di tingkat global. Berdasarkan informasi dari International Diabetes Federation (IDF) 2019, ada kurang lebih 463 juta individu berusia antara 20 sampai 79 tahun yang menderita diabetes [2]. Di wilayah Asia Tenggara, tingkat prevalensi diabetes berada di posisi ketiga pada persentase sejumlah 11,3%.

Menurut proyeksi IDF, Indonesia menduduki peringkat ketujuh di Asia Tenggara dengan 10,7 juta penderita diabetes, menunjukkan kontribusi besar terhadap kasus diabetes regional [3]. Prevalensi diabetes melitus [DM] di Jawa Tengah adalah 15,6% mencatat ada 647.093 kasus DM [4]. Diabetes terbagi menjadi tipe insulin-dependen dan non-insulin-dependen. November 2022, jumlah tersebut meningkat menjadi 41.569 penderita diabetes [5]. Menurut data registrasi pasien di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten pada tahun 2024, diabetes melitus menempati peringkat keempat dalam daftar sepuluh penyakit dengan jumlah pasien terbanyak di rumah sakit tersebut.

Salah satu aspek penting dalam penanganan diabetes adalah pengaturan pola makan melalui terapi diet, yang bertujuan mengendalikan proses metabolisme tubuh yakni mengaplikasikan aspek 3J: jumlah, jadwal, serta jenis makanan yang dikonsumsi [6]. Faktor seperti dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi berperan dalam meningkatkan kepatuhan [7]. Sebaliknya, ketidakpatuhan yang muncul akibat minimnya motivasi atau kurangnya pengetahuan dapat memicu timbulnya komplikasi serta menurunkan mutu hidup pasien [8]. Ketidakpatuhan dalam pengelolaan diabetes melitus berisiko menyebabkan komplikasi dalam jangka waktu pendek maupun panjang dan berdampak negatif pada kualitas hidup penderita [9].

Tujuan utama dari pendidikan kesehatan adalah mendorong perubahan perilaku pasien menuju arah yang lebih positif [10]. Keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk jenis media yang digunakan. Salah satu sarana edukasi dengan sering dimanfaatkan yakni leaflet [11]. Leaflet dianggap efektif saat menyampaikan informasi karena informasi yang disajikan bersifat singkat, jelas, dan mudah dipahami [12]. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemberian konseling yang didukung oleh leaflet secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta tingkat kepatuhan pasien [13]. Selain itu, promosi kesehatan melalui leaflet dan WhatsApp juga terbukti meningkatkan kepatuhan, seperti pada ibu hamil yang mengonsumsi tablet zat besi [14].

Berdasarkan hasil survei awal pada 15 Juni 2025 di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten, tercatat adanya peningkatan kunjungan pasien diabetes mellitus di poliklinik penyakit dalam setiap tahunnya, yakni pada tahun 2023 tercatat 1788 pasien menderita diabetes melitus sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 2334 pasien. Sementara itu, pada satu bulan terakhir [Mei] mencapai 223 pasien. Hasil wawancara dengan beberapa pasien mengungkapkan bahwa penderita diabetes mengalami kesulitan dalam menjalankan diet diabetes secara konsisten. Dari 10 pasien diabetes mellitus yang diwawancara oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten, Sebanyak 4 orang [40%] menunjukkan kepatuhan terhadap diet diabetes, sedangkan 6 orang [60%] belum mematuhi aturan diet yang direkomendasikan oleh dokter dan tenaga kesehatan, khususnya dalam hal pengaturan jadwal, jenis, serta porsi makanan sesuai prinsip 3J. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti bermaksud dalam melaksanakan studi mengenai "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten".

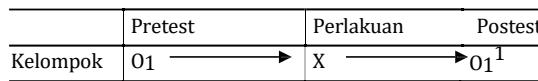
2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen. Berdasarkan penjelasan Sugiyono pada tahun 2020, metode pra eksperimen merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk meneliti dampak dari suatu perlakuan terhadap objek tertentu dengan kondisi yang dapat dikendalikan [15]. Dalam studi ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

consecutive sampling. Selain itu, peneliti juga menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi sampel. Instrumen A digunakan untuk mengumpulkan data demografi, Instrumen B berupa SAP tentang diit DM dan leaflet (berfokus pada diet DM). Proses ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan tentang Diet pada Pasien DM Tipe 2 di RSU Diponegoro 21 Klaten.



Gambar 1. Desain Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menyajikan temuan studi mengenai "pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan leaflet terhadap diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten". Sudah dilaksanakan bulan Juli – Agustus 2025 total responden sebanyak 31 pasien pada tingkat pengetahuan diet bagi pasien diabetes melitus tipe 2, mendapatkan temuan seperti dibawah:

3.1. Hasil

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan terlihat pada Tabel 1 yang merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, sedangkan Tabel 2 merupakan distribusi karakteristik Responden. Tabel 1 dan Tabel 2 diidentifikasi kategori usia partisipan paling banyak usia 45-55 tahun dengan jumlah responden 25 responden [81%] dan kategori usia paling sedikit 65-70 tahun pada total 2 responden [6%]. Distribusi ciri khas jenis kelamin responden mayoritas wanita pada total 20 responden [64,5%] serta minoritas pria pada total 11 [35,5%]. Distribusi karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 10 responden [32,3%] dan pendidikan paling sedikit yaitu S1 dengan 5 responden [16,1%]. Distribusi karakteristik pekerjaan paling banyak wiraswasta dengan jumlah 11 responden [35,5%] dan paling sedikit yaitu PNS dengan jumlah 4 responden [12,9%].

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur [n=31]

Karakteristik Responden	Frekuensi [f]	Presentase [%]
Usia	45-55 Tahun	25
	56-65 Tahun	4
	66-70 Tahun	2
	Min	45
	Max	70
	Mean	52,09

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden [n=31]

Karakteristik Responden	Frekuensi [f]	Presentase [%]
Jenis Kelamin	Laki-laki	11
	Perempuan	20
Pendidikan	SD	7
	SMP	9
	SMA	10
	S1	5
	Tidak Bekerja	9
	Karyawan Swasta	7
Pekerjaan	Wiraswasta	11
	PNS	4

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Mengacu dalam tabel 3 diidentifikasi karakteristik responden sebelum disajikan edukasi kesehatan pada taraf wawasan pada pasien DM tipe 2 didapatkan 5 responden pada kriteria baik (16,1%), 19 responden pada kriteria cukup (61,3%) serta 7 responden pada kriteria kurang (22,6%).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan [n=31]

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi [f]	Percentase [%]
Baik	5	16,1
Cukup	19	61,3
Kurang	7	22,6
Total	31	

Mengacu dalam tabel 4 diidentifikasi karakteristik responden setelah disajikan edukasi kesehatan pada tingkat wawasan bagi penderita DM tipe 2 didapatkan responden dengan kriteria baik sejumlah 24 responden (77,4%) dan kriteria cukup sejumlah 7 responden (22,6%).

Tabel 4. Tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan [n=31]

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi [f]	Percentase [%]
Baik	24	77,4
Cukup	7	22,6
Total	31	

Mengacu dalam tabel 5 dan 6 dari data diatas didapatkan hasil dari 31 responden menghasilkan p value sejumlah [0,000] yang artinya p<0,05 maka bisa ditarik konclusi adanya pengaruh pendidikan kesehatan pada tingkat pengetahuan mengenai diet bagi pasien DM tipe 2.

Tabel 5. Uji Normalitas *Shapiro Wilk* [n=31]

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pre_Test	0,949	31	0,143
Post_Test	0,907	31	0,011

Tabel 6. Uji Wilcoxon Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Tingkat Pengetahuan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2**Test Statistics^a**

	Post_Test - Pre_Test
Z	-4,871 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

3.2. Pembahasan

Usia. Mengacu pada temuan studi kategori umur partisipan paling banyak usia 45-55 tahun dengan jumlah responden 25 responden [81%] dan kategori usia paling sedikit 65-70 tahun dengan jumlah 2 responden [6%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian, dkk [2024] didapatkan pada total 60 responden, mayoritas ada pada umur 56-59 tahun, serta frekuensi sejumlah 25 individu [41,7%]. Rentang umur 50-55 tahun menyumbang 22 responden [36,7%], sementara kelompok umur 45-50 tahun mempunyai partisipan minoritas, yakni 13 orang [21,7%]. Dengan demikian, kelompok umur terbanyak di antara responden yakni umur 56-59 tahun.

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Usia adalah faktor risiko tidak dapat diubah dalam perkembangan diabetes melitus. Pada fase pralansia, penurunan fungsi fisiologis dan sistem imun meningkatkan kerentanan infeksi serta perubahan metabolik dan struktural. Selain itu, diabetes yang didiagnosis pada usia ≤ 45 tahun berisiko mengalami komplikasi lebih cepat [16].

Menurut peneliti usia < 45 tahun dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dalam menerima informasi yang disampaikan. Persepsi dan pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh usianya, seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pemikiran mereka meningkat, menghasilkan pengetahuan meningkat.

Jenis Kelamin. Mengacu pada temuan studi diperoleh jenis kelamin responden paling banyak perempuan dengan jumlah 20 responden [64,5%] dan paling sedikit jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 11 [35,5%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian, dkk [2024] didapatkan pada 60 partisipan, mayoritas berjenis kelamin wanita, pada total 42 individu [70%], sementara pria bertotal 18 individu [30%] [17].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi responden dibanding laki-laki. Menurut Nanda et al , prevalensi DM tipe 2 banyak terjadi pada Wanita karena dipengaruhi oleh kecenderungan obesitas akibat kenaikan indeks massa tubuh [18]. Perubahan hormonal seperti menstruasi dan menopause turut menyebabkan penumpukan lemak, yang semakin diperparah akibat pola hidup tidak menyehatkan, minimnya pergerakan jasmani, dan stres. Taylor menjelaskan bahwa penurunan hormon estrogen, khususnya saat menopause, menjadi faktor utama tingginya kasus diabetes pada Perempuan [19]. Estrogen dan progesteron membantu meningkatkan respons insulin, sehingga penurunan kadar hormon ini menurunkan sensitivitas insulin. Namun, baik perempuan maupun laki-laki disarankan untuk menjaga pola makan, meningkatkan aktivitas fisik, serta mengontrol IDM serta konsentrasi gula darah guna mencegah DM [20].

Berdasarkan uraian diatas, menurut peneliti pada pasien DM berjenis kelamin perempuan saat menopause mengalami penurunan respon insulin akibat hormon estrogen dan progesterone yang rendah, maka dari itu wanita dominan terkena DM dari pada pria.

Pendidikan. Mengacu pada temuan studi diperoleh tingkat pendidikan didapatkan hasil pendidikan paling banyak yaitu SMA dengan 10 responden [32,3%] dan pendidikan paling sedikit yaitu S1 dengan 5 responden [16,1%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian, dkk[2024] didapatkan pada 60 partisipan, mayoritas mempunyai pendidikan SD dan SMA, masing-masing sejumlah 17 individu [28.3%] [17]. Responden dengan pendidikan SMP sejumlah 13 individu [21.7%], sementara 9 responden [15.0%] tidak pernah bersekolah. Sejumlah 4 responden [6.7%] memiliki tingkat pendidikan S1, serta tak ada partisipan pendidikan Diploma. Kondisi tersebut mengidikasikan mayoritas partisipan memiliki tingkat pendidikan dasar [SD, SMP, SMA], dengan persentase yang lebih kecil pada pendidikan tinggi [S1].

Daryanto dan Yellyanda (2021) menemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus, di mana individu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 1,27 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang latar belakang edukasi unggul. Peningkatan taraf edukasi bisanya memperluas pemahaman mengenai kesehatan, meskipun beberapa individu berpendidikan tinggi tetap mengabaikan kesehatan karena kesibukan kerja yang memengaruhi pola hidup dan pola makan [21]. Selanjutnya, Alisadikin dan Sunandar menyatakan bahwa latar belakang

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

pendidikan memengaruhi kepatuhan terhadap pedoman pencegahan penyakit nasional, pengobatan, serta perubahan gaya hidup yang berperan dalam pengelolaan penyakit. Penelitian juga menunjukkan hubungan positif antara peningkatan pendidikan staf dengan penerapan praktik berbasis bukti dan pengendalian gaya hidup sehari-hari [22].

Menurut penulis pendidikan mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan, dimana kuantitas informasi dipunyai individu berbanding lurus pada peningkata wawasan dengan dimilikinya. Rendahnya level pendidikan individu sehingga ia akan memiliki wawasan kurang, termasuk pengetahuan tentang kesehatan. Seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan penerimaan informasi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal atau informasi yang didapatkan dari berbagai sumber media.

Pekerjaan. Mengacu pada temuan studi diperoleh pekerjaan paling banyak wiraswasta dengan jumlah 11 responden [35,5%] dan paling sedikit yaitu PNS dengan jumlah 4 responden [12,9%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian, dkk [2024] diperoleh 60 partisipan, kebanyakan adalah Ibu Rumah Tangga [IRT] sejumlah 24 individu [40.0%]. Pekerjaan wiraswasta menjadi kategori kedua terbanyak dengan 15 responden [25.0%]. Responden yang bekerja sebagai petani berjumlah 8 individu [13.3%], sedangkan responden yang tidak bekerja atau pensiunan mencapai 5 individu [8.3%]. PNS dan karyawan swasta masing-masing diwakili oleh 4 responden [6.7%].

Menurut Kurniadi et al, populasi bekerja di segmen sosial-ekonomi menengah ke bawah, semisal pekerja kasar serta petani, menghadapi peluang 1,3 kali lipat lebih besar untuk terdiagnosis DM tipe 2 dibanding pada golongan profesional menengah ke atas, misalnya staf kantor [23]. Kondisi sosial ekonomi rendah juga membatasi akses terhadap makanan bergizi, sehingga memengaruhi asupan nutrisi. Selain itu, faktor lain yang berperan dalam diabetes tipe 2 meliputi faktor genetik, jenis kelamin, obesitas, resistensi insulin, aktivitas fisik, gaya hidup, kurangnya pengetahuan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini.

Mengacu pada penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pekerjaan bisa berdampak pada tingkah laku individu terkait adaptasi perilaku saat menanggulangi isu kesehatan, sebab hal tersebut berdampak pada pemasukan serta pengeluaran tiap rumah tangga. Semakin baik pekerjaan dan semakin banyak penghasilan seseorang maka cenderung lebih mudah mengatur makanan yang bergizi.

Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan. Mengacu pada temuan studi diperoleh karakteristik responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada tingkat pengetahuan pada pasien DM tipe 2 didapatkan 5 responden pada kriteria baik [16,1%], 19 responden dalam kategori cukup [61,3%] dan 7 responden dalam kriteria kurang [22,6%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian dkk didapatkan pada 60 responden, mayoritas, yaitu 36 individu [60%], mempunyai tingkat pengetahuan minim mengenai komplikasi Diabetes Mellitus sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Sebanyak 24 responden [40%] mempunyai pemahaman dengan memadai, namun tidak ada partisipan dengan teridentifikasi berpengetahuan optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum pelaksanaan intervensi pendidikan kesehatan, mayoritas responden masih menunjukkan tingkat pemahaman yang terbatas mengenai komplikasi Diabetes Mellitus, sehingga menegaskan kebutuhan akan program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka [17].

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Salah satu aspek penting dalam penanganan diabetes adalah pengaturan pola makan melalui terapi diet, yang bertujuan mengendalikan proses metabolisme tubuh dimana mengaplikasikan prinsip 3J: jumlah, jadwal, dan jenis makanan yang dikonsumsi [6]. Faktor pendukung seperti dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien [7]. Sebaliknya, kurangnya motivasi atau pengetahuan dapat menyebabkan ketidakpatuhan, yang berpotensi menimbulkan komplikasi serta menurunkan kualitas hidup [8]. Ketidaktaatan pada manajemen DM berpotensi beresiko, berdurasi singkat maupun panjang, dan mereduksi standar eksistensi individu yang terdampak [9]. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan bertujuan utama mendorong perubahan perilaku positif pada pasien [10].

Menurut peneliti pada pasien diabetes melitus harus diberi pemahaman tentang diet yang dia lakukan, agar gula darah dalam tubuh dapat terkontrol dengan baik, pemahaman itu sendiri bia berupa pendidikan kesehatan difasilitas kesehatan yang ada disekitarnya baik puskesmas, posyandu atau di rumah sakit.

Tingkat Pengetahuan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan. Mengacu pada temuan studi diperoleh karakteristik partisipan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada tingkat pengetahuan bagi pasien DM tipe 2 didapatkan responden dengan kategori baik sejumlah 24 partisipan [77,4%] serta kategori cukup sejumlah 7 partisipan [22,6%]. Kondisi tersebut selaras pada studi Siagian dkk [2024] diperoleh setelah diiterapkan edukasi kesehatan, mayoritas partisipan, yaitu 49 individu (81,7%), mempunyai pengetahuan dengan optimal mengenai komplikasi DM [17]. Sejumlah 11 partisipan [18,3%] mempunyai pemahaman dengan memadai, namun tidak ada partisipan dengan teridentifikasi berpengetahuan optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan edukasi kesehatan dengan diterapkan mengoptimalkan wawasan partisipan secara signifikan, dari sebelumnya mayoritas memiliki pengetahuan kurang, menjadi mayoritas dengan pengetahuan baik.

Penelitian ini mengindikasikan pendidikan kesehatan terkait diet DM memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hasil ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan Sutiawati yang menemukan bertambahnya wawasan dalam penerapan edukasi gizi dalam keseharian [24]. Selain itu, studi ini juga menguatkan temuan Heriansyah yang menyatakan pengajaran yang menggunakan metode manajemen diri DM bisa menaikkan taraf pemahaman individu yang mengikuti. Terbentuknya kebiasaan baru, terutama pada individu dewasa, bermula pada aspek kognitif saat individu pertama-tama mencerna stimulus yakni informasi pada aspek sekitar, selanjutnya memicu reaksi internal yakni pendirian [25].

Pengetahuan yang diperoleh akhirnya mendorong individu untuk melakukan tindakan nyata terhadap rangsangan atau objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan menjadi langkah awal yang krusial dalam pembentukan sikap dan perilaku, serta sangat berperan dalam menentukan tingkat penerimaan seseorang terhadap suatu program [10].

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus. Hasil dari penelitian diidentifikasi karakteristik responden sebelum disajikan edukasi kesehatan pada taraf wawasan pada pasien DM tipe 2 didapatkan 5 responden pada kriteria baik (16,1%), 19 responden pada kriteria cukup (61,3%) serta 7 responden pada kriteria kurang (22,6%). Hasil setelah disajikan edukasi kesehatan pada tingkat wawasan bagi penderita DM tipe 2 didapatkan responden dengan kriteria baik sejumlah

*Corresponding author: chicaindah9@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

24 responden (77,4%) dan kriteria cukup sejumlah 7 responden (22,6%).

Dari data yang peneliti didapatkan telah dilakukan uji wilcoxon, hasilnya dari 31 responden menghasilkan p value sebesar [0,000] yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus tipe 2. Temuan studi mengindikasikan tidak adanya diskrepansi antara landasan teoretis dan data empiris; pemahaman responden sebelum intervensi edukasi kesehatan bervariasi antara kurang dan cukup, namun setelah pelatihan kesehatan diberikan, pengetahuan mayoritas partisipan meningkat ke kategori baik serta cukup, studi mengindikasikan adanya dampak positif dari inisiatif pendidikan kesehatan terhadap peningkatan wawasan partisipan. Edukasi kesehatan yang disampaikan secara transparan dan akurat memfasilitasi penyerapan informasi yang baik, yang tercermin dari kenaikan skor pada kuesioner pasca-intervensi.

4. Kesimpulan

Dari data yang peneliti didapatkan telah dilakukan uji wilcoxon, hasilnya dari 31 responden menghasilkan p value sebesar [0,000] yang artinya $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Diponegoro 21 Klaten

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau sumber data bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih lanjut seperti memberikan intervensi.

Daftar Pustaka

- [1] Cahyaningr N. Hubungan Pola Makan 3J [Jumlah, Jenis, Jadwal] Dan Perilaku Sedentari Dengan Pengendalian Gula Darah Pasien Dm Tipe 2'. Nutr Res Dev J. 2023;3[1]:12–23.
- [2] ADA ADA. Classification and Diagnosis of Diabetes : Standards of Medical Care in Diabetes. Diabetes Care. 2020;42[1]:13–28.
- [3] Kemenkes RI. Pedomanan Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana. Hipertensi Dewasa. Jakarta: Kemenkes Republik Indonesia; 2021.
- [4] Dinkes J. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Semarang: Dinkes Jateng; 2022.
- [5] Dinkes K. Profil Kesehatan Klaten. Klaten: Dinkes Klaten; 2022.
- [6] Black, Jonathan, Christ. Advancing Early childhood Development. Sci Life Course. 2017;389[10064]:77–90.
- [7] Dewi, Amir, Sabir. Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Deepublish;
- [8] Putri, Noviana, Wahyudi. Keperawatan Medikal Bedah II. Jakarta: EGC;
- [9] Abadi MY, Marzuki DS, Rahmadani S, Fajrin MA. Efektivitas Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal Di Kota Makassar [Studi Kasus di Terminal Mallengkeri]. J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2021 Oct 30;7[2]:211.
- [10] Notoatmodjo. Metodelogi dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.
- [11] Diatiningsih, Kusnanto, Bakar. Kepatuhan Pengelolaan Penyakit Diabetes mellitus Tipe II melalui Peer Group Support di Wilayah Kerja Puskesmas Kebonsari Surabaya. Crit Med Surg Nurs J. 2019;1[1]:12–23.
- [12] Susilaningsih. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan diet pada keluarga penderita di puskesmas'. J Ilm Kesehat Diagn [Internet]. 2017;1 [2]. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/2616/1/NASKAH PUBLIKAS.pdf>
- [13] Hidayati, Suprayitno, Kafil RF. Intervensi Suportif Edukatif Dalam Peningkatan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus: Literature Review'. J Kesehat Keperawatan. 2020;4[1]:33–42.

- [14] Nuzula F, Putri NK, . H. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan DIIT Anggota Keluarga Diabetes Mellitus. *J Ilm Kesehat Rustida*. 2022 July 15;9[1]:56–65.
- [15] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Raja Gravindo; 2020.
- [16] Pramayudi N. Gambaran Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2020. *J Kesehat Indones*. 2021;1[1]:17–26.
- [17] Siagian, Riyanto, Saputro. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pra Lansia Tentang Komplikasi Diabetes Mellitus di Poli Penyakit dalam RSUD Palangka Raya. *J Siti Rufaida*. 2024;2[3]:11–20.
- [18] Nanda, Fitriyani, Diana. Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *E-J Keperawatan*. 2018;5[1]:11–21.
- [19] Taylor. Allosteric activators of glucokinase: potential role in diabetes therapy. *Science*. 2003. PubMed. 2022;4[12]:370–3.
- [20] Sela. Ulkus Kronis: Mengenali Ulkus Dekubitus Dan Ulkus Diabetikum. *J Syntax Fusion*. 2023;2[2]:272–86.
- [21] Daryanto, Yellyanda. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dalam pencegahan ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus. *J Ilm Ilmu Keperawatan*. 2021;12[1]:14–23.
- [22] Sunandar S. Pengaruh video pendidikan kesehatan tentang keperawatan penyakit hipertensi terhadap tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada staff tenaga kependidikan. *J Kesehat Indones*. 2023;2[1]:189–92.
- [23] Kurniadi, Putri, Nadila. Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *E-J Keperawatan*. 2017;5[1].
- [24] Sutiawati, Jafar, Yustini. Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan, pola makan dan kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe 2 RSUD Lanto'Dg Pasewang Jenepontoh. *Media Gizi Masy Indones*. 2019;2:78–84.
- [25] Heriansyah. Pengaruh edukasi dengan pendekatan prinsip Diabetes Self Management Education [DSME] dalam meningkatkan pengetahuan diet terhadap kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *J Ilm Kesehat Diagn*. 2014;4[4].